

Persepsi dan Pengetahuan Masyarakat Mengenai Perbedaan Obat Tradisional dan Obat Modern di Sulawesi Utara: Studi Antropologi Kesehatan

Weny Indayany Wiyono*, Widya Astuti Lolo dan Paulina VY Yamlean

Prodi Farmasi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Sam Ratulangi, Manado

*Email: wenyindayany@unsrat.ac.id

Abstrak

Pengetahuan dan persepsi masyarakat terhadap obat tradisional dan obat modern berperan penting dalam menentukan pilihan pengobatan. Sebagian besar masyarakat memandang obat tradisional sebagai bagian dari warisan budaya yang identik dengan bahan alami dan keamanan empiris, sedangkan obat modern dianggap lebih ilmiah, efektif, dan telah teruji secara klinis. Namun, masih terdapat kesenjangan pengetahuan terkait pengujian klinis, standar dosis, penggunaan teknologi, serta efektivitas pengobatan antara kedua jenis obat tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengetahuan dan persepsi masyarakat mengenai perbedaan antara obat tradisional dan obat modern di Sulawesi Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan wawancara mendalam terhadap beberapa informan masyarakat yang menggunakan kedua jenis obat. Data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola pandangan dan pemahaman masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat menilai obat tradisional belum teruji secara klinis, belum tersentuh teknologi modern, serta belum memiliki standar dosis yang pasti, dan efektivitasnya sering kali dikaitkan dengan istilah “kecocokan” dan faktor sugesti. Sebaliknya, obat modern dianggap memiliki kepastian efektivitas karena telah melalui uji ilmiah dan didukung teknologi serta pengawasan mutu. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara pengetahuan tradisional dan ilmiah, namun hal ini membuka peluang untuk integrasi antara pengobatan tradisional dan modern. Pemerintah memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat melalui edukasi, standardisasi, serta dukungan penelitian dan kebijakan kesehatan berbasis bukti. Integrasi tersebut diharapkan dapat menciptakan sistem pengobatan yang holistik, rasional, dan berakar pada kearifan lokal.

Kata kunci: persepsi masyarakat; obat tradisional; obat modern; pengetahuan; integrasi pengobatan

Abstract

Public knowledge and perception of traditional and modern medicine play an important role in determining treatment choices. Most people perceive traditional medicine as part of their cultural heritage, characterized by natural ingredients and empirically based safety, while modern medicine is considered more scientific, effective, and clinically tested. However, there remains a gap in understanding related to clinical testing, dosage standardization, technological application, and treatment effectiveness between the two types of medicine. This study aims to describe the public's knowledge and perception of the differences between traditional and modern medicine in North Sulawesi. The research employed a qualitative method using in-depth interviews with several community informants who use both types of medicine. Thematic analysis was applied to identify patterns of understanding and perception. The findings reveal that people perceive traditional medicine as untested clinically, lacking technological involvement, and without standardized dosages, with its effectiveness often associated with individual “compatibility” and suggestion (placebo effect). In contrast, modern medicine is viewed as more reliable in its effectiveness, supported by scientific research, technology, and quality control. The study concludes that there remains a knowledge gap between traditional beliefs and scientific understanding, yet this presents an opportunity for integrating traditional and modern medicine. The government plays a crucial role in enhancing public knowledge through education, standardization, research support, and evidence-based health policies. Such integration is expected to foster a holistic, rational, and culturally rooted healthcare system.

Keywords: public perception; traditional medicine; modern medicine; knowledge; integration of medicine

PENDAHULUAN

Pemanfaatan obat tradisional tetap menjadi salah satu pilar penting dalam praktik pengobatan masyarakat Indonesia karena keterjangkauan dan akar budayanya. Fenomena ini berakar kuat pada nilai budaya, kebiasaan turun-temurun, serta keterjangkauan bahan alami. Data dari survei nasional memperlihatkan bahwa penggunaan obat tradisional di berbagai daerah tetap tinggi, dipengaruhi oleh persepsi masyarakat terhadap keamanan dan keefektifan bahan alami (Badan Pusat Statistik, 2014).

Di Provinsi Sulawesi Utara, pemanfaatan tumbuhan obat sudah lama menjadi praktik keseharian masyarakat dari berbagai subetnis, seperti Minahasa, Bolaang Mongondow, dan Sangihe. Pengetahuan tentang tanaman obat diwariskan secara lisan dan membentuk sistem pengetahuan lokal (Kinho *et al.*, 2011; Lingkubi, 2015). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memanfaatkan daun, akar, atau kulit batang tanaman untuk mengatasi keluhan kesehatan ringan, sementara pengobatan medis modern digunakan untuk penyakit yang lebih serius (Pelokang, 2018).

Perbedaan dalam tingkat pendidikan, pengalaman terhadap efek obat, serta rekomendasi tenaga kesehatan turut memengaruhi persepsi dalam pengobatan (Adiyasa, 2021). Selain itu, kebijakan pemerintah terkait integrasi pengobatan tradisional dan modern juga memengaruhi pola pemakaian obat di masyarakat. Masih terbatasnya literasi mengenai penggunaan obat yang tepat dapat menimbulkan risiko, terutama jika obat tradisional digunakan bersamaan dengan obat kimia modern tanpa pengawasan tenaga kesehatan.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali persepsi dan pengetahuan masyarakat Sulawesi Utara mengenai perbedaan antara obat tradisional dan obat modern. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengembangan kebijakan kesehatan yang mengintegrasikan kearifan lokal dengan prinsip-prinsip ilmiah serta meningkatkan literasi masyarakat dalam penggunaan obat yang aman dan rasional.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai persepsi dan pengetahuan masyarakat terhadap obat tradisional dan modern (Creswell, 2018). Penelitian dilaksanakan di Kota Manado dan Kota Bitung dengan informan yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria informan adalah masyarakat berusia 18 tahun ke atas yang memiliki pengalaman menggunakan kedua jenis obat tersebut.

Sebanyak 20 informan diwawancarai menggunakan panduan semi-terstruktur yang mencakup aspek pengetahuan, persepsi efektivitas, dan keamanan obat. Proses wawancara dilakukan secara tatap muka dan direkam dengan izin peserta. Data hasil wawancara kemudian ditranskripsi dan dianalisis menggunakan analisis tematik sesuai panduan Braun & Clarke (2006). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi dan pengecekan hasil oleh rekan sejawat, serta mengacu pada prinsip validitas kualitatif dari Lincoln dan Guba (1985). Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian dari Poltekes Manado.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan pengetahuan masyarakat mengenai perbedaan obat tradisional dan modern bervariasi. Pengertian dan persepsi masyarakat mengenai Obat tradisional dan modern serta perbedaannya dijelaskan sebagai berikut:

1. Alam versus Kimia

“Obat tradisional itu dari bahan bahan alami. Kalau obat modern itu dari bahan bahan mengandung kimia” Ibu R, 50 tahun.

“Obat tradisional berasal dari alam kalau obat modern ada campuran bahan kimia sedikit” Ibu C, 37 tahun

“Obat tradisional itu ramuan baik dari tumbuhan maupun hewan” Bapak M, 47 tahun

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki persepsi menganggap bahwa obat tradisional lebih alami berupa ramuan berasal dari bahan alam baik tumbuhan maupun hewan yang lebih aman, sedangkan obat modern dipandang sebagai hasil rekayasa kimia yang bersifat sintetis dan berpotensi menimbulkan efek samping. Pandangan ini menggambarkan pengetahuan yang telah lama berkembang di masyarakat, di mana “alami” sering dikaitkan dengan “aman”, dan “kimiawi” identik dengan “berbahaya”.

Menurut penelitian Randu *et al.* (2024), persepsi masyarakat terhadap obat tradisional cenderung positif karena dianggap memiliki hubungan erat dengan warisan budaya dan kepercayaan turun-temurun. Penggunaan tanaman obat dalam keluarga sering diajarkan secara oral, sehingga membentuk keyakinan bahwa segala sesuatu yang berasal dari alam memiliki manfaat penyembuhan yang lebih “murni” dibandingkan obat pabrikan. Hal ini sejalan dengan konsep etnofarmakologi, di mana pengalaman empiris masyarakat menjadi dasar dalam memilih terapi (Qamariah *et al.*, 2021).

Sebaliknya, obat modern yang dihasilkan melalui proses industri kimia sering kali dipandang dengan kecurigaan karena dianggap “tidak alami” dan “keras”. Menurut Kumontoy *et al.* (2023) masyarakat pedesaan masih mengaitkan istilah “obat kimia” dengan risiko ketergantungan dan efek samping jangka panjang. Meskipun demikian, masyarakat tetap menggunakan obat modern ketika gejala penyakit dirasakan berat atau membutuhkan penyembuhan cepat. Hal ini menunjukkan adanya dualitas pengetahuan, yaitu kepercayaan terhadap keamanan obat tradisional tetapi juga pengakuan terhadap efektivitas obat modern.

Dari perspektif antropologi kesehatan, pandangan tersebut mencerminkan cara masyarakat memahami penyakit dan penyembuhan berdasarkan nilai budaya dan pengalaman sosialnya. Konsep “alami” di sini tidak hanya bermakna biologis, tetapi juga simbolik—mewakili keseimbangan antara manusia dan alam. Sebaliknya, obat modern dilihat sebagai produk “luar” yang bersifat teknologis dan rasional, sehingga belum sepenuhnya diterima secara emosional maupun budaya (Helman, 2022).

Namun, secara ilmiah, tidak semua obat tradisional benar-benar bebas bahan kimia. Setiap bahan alam mengandung senyawa kimia aktif yang dapat berkhasiat maupun menimbulkan efek samping. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan dan farmasi masyarakat menjadi penting untuk menjembatani pemahaman tradisional dan modern, agar penggunaan obat—baik herbal maupun sintetis—dapat dilakukan secara rasional, aman, dan berbasis bukti.

2. Belum Teruji Klinis Versus Teruji Klinis

“Kalau Obat Tradisional itu belum teruji klinis sedangkan kalau Obat modern sudah teruji klinis” Bapak M, 47 tahun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki pemahaman bahwa obat tradisional belum melalui proses uji klinis, sedangkan obat modern dianggap sudah melewati tahapan pengujian ilmiah dan memiliki jaminan keamanan serta efektivitas. Persepsi ini menunjukkan adanya perbedaan cara pandang masyarakat terhadap dasar ilmiah dari kedua jenis obat tersebut.

Sebagian informan menyatakan bahwa obat tradisional “belum terbukti secara medis” karena tidak memiliki bukti tertulis atau sertifikat dari lembaga resmi. Menurut Kumontoy *et al.* (2023) yang menemukan bahwa masyarakat masih menganggap obat tradisional hanya didasarkan pada pengalaman turun-temurun, bukan hasil penelitian ilmiah. Sementara itu, obat modern dipersepsikan lebih terpercaya karena melalui tahapan uji laboratorium dan uji klinis sebelum beredar di pasaran.

Dari sudut pandang farmasi klinik dan regulasi kesehatan, anggapan ini memiliki dasar yang benar. Obat modern memang diwajibkan melalui serangkaian uji pra-klinis (*in vitro* dan *in vivo*) serta uji klinis pada manusia untuk menilai keamanan, dosis efektif, dan efek sampingnya sebelum mendapat izin edar dari Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM). Sementara itu, sebagian besar obat tradisional atau jamu hanya diuji secara empiris dan baru sebagian kecil yang telah mencapai tingkat fitofarmaka, yaitu kategori obat herbal yang telah melalui uji klinis sesuai standar medis (BPOM, 2023).

Namun, pemahaman masyarakat yang menganggap semua obat tradisional “belum teruji klinis” juga menunjukkan adanya keterbatasan pengetahuan mengenai perkembangan penelitian herbal di Indonesia. Beberapa produk herbal modern sebenarnya telah menjalani uji pra-klinis dan klinis, terutama dalam bentuk fitofarmaka seperti ekstrak temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*) dan sambiloto (*Andrographis paniculata*) yang terbukti memiliki efek hepatoprotektor dan imunomodulator (Hasan *et al.*, 2020). Hal ini menandakan bahwa batas antara “tradisional” dan “modern” mulai kabur seiring dengan kemajuan penelitian ilmiah di bidang herbal.

Dari perspektif antropologi kesehatan, pandangan masyarakat tersebut mencerminkan ketegangan antara pengetahuan empiris tradisional dan pengetahuan biomedis modern. Masyarakat cenderung mengaitkan “teruji klinis” dengan legitimasi ilmiah dan status modernitas, sementara pengobatan tradisional diposisikan sebagai bentuk kearifan lokal yang belum sepenuhnya diakui oleh ilmu kedokteran barat (Helman, 2022). Hal ini menegaskan perlunya pendekatan komunikasi kesehatan yang lebih inklusif, agar masyarakat memahami bahwa uji klinis bukan sekadar prosedur formal, melainkan bagian dari upaya menjamin keamanan dan efektivitas obat, baik yang berasal dari bahan alam maupun sintesis.

Dengan demikian, peningkatan literasi kesehatan dan farmasi masyarakat sangat diperlukan agar mereka tidak hanya membedakan obat berdasarkan asalnya (alami atau kimiawi), tetapi juga berdasarkan bukti ilmiah yang mendukung penggunaannya. Pendidikan ini dapat mendorong pemanfaatan obat tradisional secara rasional dan sekaligus mendukung pengembangan fitofarmaka nasional yang berbasis pada penelitian ilmiah.

3. Belum tersentuh teknologi Versus yang sudah tersentuh teknologi
“Obat tradisional itu obat yang belum kena dengan teknologi yang ada sekarang ini. Kalau obat modern sekarang sudah kena teknologi contohnya ada

mengandung pengawet. Kalau dulu obat tradisional tidak mengandung pengawet” Bapak N, 52 tahun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki pemahaman bahwa obat tradisional merupakan produk alami yang diolah secara sederhana tanpa campur tangan teknologi modern, sedangkan obat modern dianggap sebagai hasil dari proses teknologi tinggi, seperti penggunaan mesin, bahan tambahan, dan zat pengawet untuk menjaga stabilitas produk. Pandangan ini menggambarkan persepsi masyarakat tentang perbedaan antara “alami” dan “teknologis” dalam konteks pengobatan.

Sebagian besar informan mengaitkan obat tradisional dengan proses pembuatan yang sederhana, seperti merebus daun, rimpang, atau akar tanaman obat tanpa bahan tambahan lain. Hal ini dianggap lebih “murni” dan “aman” karena tidak melalui proses industri. Sebaliknya, obat modern dianggap “sudah tersentuh teknologi” karena diproduksi di pabrik menggunakan mesin dan bahan kimia tambahan, termasuk zat pengawet seperti paraben, natrium benzoat, atau formaldehid, yang berfungsi untuk memperpanjang masa simpan obat.

Masyarakat cenderung memandang teknologi dalam obat sebagai sesuatu yang “buatan manusia” dan “tidak alami”, sehingga timbul persepsi bahwa obat modern lebih berisiko terhadap kesehatan jangka panjang. Meskipun demikian, sebagian masyarakat juga menyadari bahwa teknologi berperan penting dalam memastikan dosis yang tepat, kebersihan, dan stabilitas obat, yang tidak selalu dapat dijamin pada obat tradisional yang dibuat secara manual.

Dari perspektif farmasi modern, keberadaan teknologi dalam pembuatan obat memang menjadi faktor utama dalam menjamin kualitas, keamanan, dan efektivitas produk. Proses teknologi memungkinkan dilakukan standarisasi kadar zat aktif, uji stabilitas, dan kontrol mutu yang sulit dicapai pada obat tradisional buatan rumah. Zat tambahan seperti pengawet, pengikat, atau pelarut bukan sekadar bahan kimia berbahaya, melainkan bagian dari rekayasa farmasetik untuk mempertahankan mutu obat selama penyimpanan dan distribusi (Departemen Kesehatan RI, 2023).

Namun, dari sudut pandang antropologi kesehatan, pandangan masyarakat yang menilai obat tradisional sebagai “belum tersentuh teknologi” mencerminkan kerinduan terhadap kesederhanaan dan kemurnian pengobatan alami. Teknologi dalam obat modern sering diasosiasikan dengan industrialisasi dan komersialisasi, sehingga menimbulkan jarak emosional antara pasien dan proses penyembuhan. Sebaliknya, pengobatan tradisional dianggap lebih “manusiawi” karena dilakukan dengan tangan sendiri atau dengan bantuan orang yang dikenal, bukan mesin atau pabrik besar (Helman, 2022).

Meski demikian, persepsi bahwa obat tradisional sama sekali belum tersentuh teknologi tidak sepenuhnya tepat. Saat ini, banyak produk herbal modern yang telah melalui proses ekstraksi, standarisasi, dan formulasi dengan bantuan teknologi farmasi, meskipun masih berbasis bahan alam. Produk obat herbal terstandar dan fitofarmaka adalah contoh nyata integrasi antara kearifan lokal dan kemajuan teknologi modern (BPOM, 2023).

Dengan demikian, pemahaman masyarakat perlu diarahkan bahwa teknologi dalam obat bukan semata-mata untuk komersialisasi, tetapi untuk meningkatkan keamanan, kebersihan, dan efektivitas pengobatan. Edukasi kesehatan yang menekankan keseimbangan antara kearifan tradisional dan inovasi teknologi

sangat diperlukan agar masyarakat dapat memanfaatkan kedua jenis obat secara bijak dan rasional.

4. Belum ada standar pemakaian/dosis (berdasarkan pengalaman) versus adanya standar pemakaian/dosis

“Obat tradisional itu berdasarkan pengalaman tidak ada dipatenkan contohnya mau minum berapa ujung. Obat dokter ada dosis jadi sudah pasti minum berapa kali sehari atau bagaimana” Ibu E, 47 tahun

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki pandangan bahwa obat tradisional belum memiliki standar atau aturan pemakaian yang pasti, baik dalam hal dosis, frekuensi, maupun cara penggunaan, sedangkan obat modern dianggap lebih terukur karena memiliki petunjuk dosis yang jelas berdasarkan umur, berat badan, dan kondisi penyakit. Pandangan ini mencerminkan perbedaan persepsi masyarakat terhadap konsep standarisasi dan evidensi ilmiah antara pengobatan tradisional dan modern.

Sebagian informan menjelaskan bahwa dalam penggunaan obat tradisional, takaran biasanya ditentukan secara perkiraan atau kebiasaan turun-temurun, misalnya “direbus tiga gelas air hingga tersisa satu gelas” atau “diminum dua kali sehari”. Takaran tersebut dianggap cukup karena mengikuti pengalaman orang tua atau tetua adat. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Handayani dan Yusuf (2020) yang menunjukkan bahwa masyarakat pedesaan di Indonesia cenderung menggunakan takaran tradisional seperti “segenggam daun” atau “secubit rimpang”, tanpa memperhatikan kadar zat aktif atau batas aman penggunaannya.

Sebaliknya, obat modern dipersepsikan lebih ilmiah dan terpercaya karena telah melalui penelitian farmakologis yang menentukan dosis efektif dan batas toksisitas. Pengemasan obat modern juga mencantumkan aturan pakai, dosis per tablet, serta indikasi dan kontraindikasi, yang membantu masyarakat merasa lebih aman dalam penggunaannya. Hal ini sesuai dengan hasil studi Rahardjo *et al.* (2021) yang menjelaskan bahwa keberadaan label dosis dan izin edar dari BPOM memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap obat modern.

Dari perspektif farmasi klinik, standarisasi dosis merupakan aspek penting dalam menjamin efektivitas terapi dan mencegah efek samping atau toksisitas obat. Obat modern melalui serangkaian uji pra-klinis dan klinis untuk menentukan dosis aman dan efektif, sedangkan sebagian besar obat tradisional masih didasarkan pada bukti empiris. Hanya sebagian kecil obat herbal yang telah melalui tahapan standarisasi ekstrak dan uji klinis, sehingga dapat dikategorikan sebagai obat herbal terstandar atau fitofarmaka (BPOM, 2023).

Dari sisi antropologi kesehatan, pandangan bahwa obat tradisional “tidak memiliki aturan dosis” mencerminkan cara masyarakat memahami pengobatan sebagai bagian dari praktik budaya, bukan sekadar tindakan medis. Masyarakat lebih menekankan pada keseimbangan tubuh dan keyakinan spiritual dibandingkan ukuran kuantitatif. Sementara itu, obat modern dipandang sebagai hasil logika sains yang menuntut kepastian angka dan bukti ilmiah (Helman, 2022).

Namun demikian, ketiadaan standar dosis pada obat tradisional berpotensi menimbulkan risiko, seperti penggunaan berlebihan, interaksi antar-herbal, atau efek toksik yang tidak disadari. Oleh karena itu, diperlukan edukasi kesehatan yang menekankan pentingnya standarisasi dan konsultasi dengan tenaga kesehatan, agar

masyarakat dapat memanfaatkan obat tradisional secara rasional dan aman, tanpa meninggalkan nilai-nilai kearifan lokal.

5. “Ketidakcocokan” versus kepastian efektifitas (sugesti)

“Masing masing individu lain jadi kalau obat tradisional cocok yang sembuh kalau obat modern/obat dokter kan sudah pasti” Ibu E, 47 Tahun

“kalau obat tradisional cocok ya pasti sembuh” Bapak N, 52 Tahun

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa obat tradisional bersifat “tergantung kecocokan”, sedangkan obat modern memiliki “kepastian efektifitas”. Istilah “cocok” atau “tidak cocok” sering digunakan masyarakat untuk menjelaskan keberhasilan atau kegagalan penggunaan obat tradisional. Mereka meyakini bahwa khasiat obat tradisional tidak sama bagi setiap orang, tergantung pada kondisi tubuh, keyakinan, dan penerimaan individu terhadap obat tersebut.

Pandangan ini menggambarkan bahwa efektivitas obat tradisional sering kali dipengaruhi oleh sugesti atau keyakinan psikologis pengguna. Masyarakat yang percaya pada suatu ramuan biasanya akan merasa lebih cepat sembuh, sementara yang tidak percaya menganggap obat tersebut tidak cocok. Fenomena ini sesuai dengan konsep efek plasebo, yaitu kondisi ketika keyakinan terhadap pengobatan berkontribusi terhadap perasaan sembuh, meskipun efek farmakologisnya belum terukur secara pasti (Helman, 2022). Dalam konteks antropologi kesehatan, kepercayaan dan sugesti berperan besar dalam praktik pengobatan tradisional, karena proses penyembuhan tidak hanya dipahami sebagai aspek biologis, tetapi juga sosial dan spiritual.

Sebaliknya, obat modern dianggap memiliki kepastian efektivitas karena didukung oleh bukti ilmiah, uji klinis, serta pengawasan mutu. Penggunaannya tidak bergantung pada keyakinan individu, melainkan pada hasil penelitian yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Iqbal *et al.* (2022), persepsi masyarakat terhadap efektivitas obat modern meningkat karena adanya jaminan ilmiah dari lembaga resmi seperti BPOM dan rekomendasi tenaga medis.

Namun demikian, unsur sugesti juga tidak sepenuhnya hilang dalam penggunaan obat modern. Kepercayaan pasien terhadap dokter, merek obat, atau rumah sakit dapat meningkatkan kepatuhan dan mempercepat pemulihan, sebagaimana dijelaskan oleh teori psikoneuroimunologi bahwa faktor psikologis dapat memengaruhi respon imun tubuh (Sarafino & Smith, 2020). Dengan demikian, baik obat tradisional maupun modern sebenarnya memiliki dimensi sugestif yang berperan dalam hasil pengobatan.

Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa kepercayaan dan sugesti masih menjadi bagian penting dalam pengalaman masyarakat terhadap pengobatan. Oleh karena itu, pendekatan edukatif yang menggabungkan aspek ilmiah dan psikososial perlu dikembangkan agar masyarakat dapat menggunakan obat secara rasional, namun tetap menghargai peran keyakinan dalam proses penyembuhan.

Hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa fenomena menarik terkait pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap obat tradisional dan obat modern. Fenomena ini mencerminkan masih terbatasnya literasi kesehatan serta pengaruh kuat budaya dan kepercayaan dalam menentukan pilihan pengobatan. Fenomena yang terjadi di masyarakat terkait pengetahuan dan pemahaman mengenai obat tradisional dan modern yaitu:

1. Masyarakat tidak cukup mengenal mengenai obat tradisional dan obat modern

Sebagian besar masyarakat belum memiliki pemahaman yang jelas mengenai perbedaan antara obat tradisional dan obat modern, baik dari segi bahan, cara kerja, maupun proses pengujian dan regulasinya. Banyak yang hanya memahami obat tradisional sebagai “obat alami” dan obat modern sebagai “obat pabrik”, tanpa mengetahui bahwa keduanya memiliki dasar ilmiah dan aturan penggunaan yang berbeda. Minimnya informasi ilmiah menyebabkan masyarakat sering memilih obat berdasarkan pengalaman pribadi atau pengaruh lingkungan sosial

2. Masyarakat tidak mengenal obat herbal terstandar (OHT) dan Fitofarmaka

Sebagian besar masyarakat masih belum memahami adanya tingkatan atau klasifikasi dalam obat tradisional, yaitu jamu, Obat Herbal Terstandar (OHT), dan Fitofarmaka. Pengetahuan masyarakat umumnya hanya terbatas pada “jamu” sebagai bentuk obat tradisional, tanpa menyadari bahwa terdapat jenis obat herbal yang telah melalui proses standarisasi mutu, keamanan, dan uji klinis.

OHT merupakan obat herbal yang telah terstandarisasi melalui uji praklinik dan standarisasi bahan baku serta produk jadi, sedangkan Fitofarmaka adalah obat herbal yang telah melewati tahap paling tinggi karena telah terbukti secara ilmiah melalui uji klinik pada manusia (BPOM RI, 2022). Fitofarmaka memiliki status yang sejajar dengan obat modern dalam hal bukti ilmiah, meskipun bahan dasarnya berasal dari alam.

Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai OHT dan Fitofarmaka disebabkan oleh minimnya sosialisasi dan edukasi dari pemerintah, tenaga kesehatan, serta media informasi. Akibatnya, masyarakat masih beranggapan bahwa seluruh obat tradisional belum teruji klinis dan tidak memiliki standar yang pasti. Hal ini berdampak pada rendahnya kepercayaan terhadap obat herbal terstandarisasi, padahal OHT dan Fitofarmaka berpotensi besar menjadi jembatan integrasi antara pengobatan tradisional dan modern di Indonesia.

Peningkatan literasi kesehatan masyarakat tentang OHT dan Fitofarmaka perlu dilakukan melalui edukasi berkelanjutan dan kolaborasi antara pemerintah, apoteker, akademisi, serta industri farmasi herbal, agar masyarakat memahami bahwa tidak semua obat tradisional bersifat empiris — ada yang telah memenuhi kriteria ilmiah setara obat modern.

3. Sumber informasi masyarakat mengenai obat tradisional masih terbatas

Sumber informasi masyarakat tentang obat tradisional umumnya diperoleh dari keluarga, teman, pengobat tradisional, atau media sosial, bukan dari tenaga kesehatan. Hal ini menyebabkan munculnya kesalahpahaman seperti anggapan bahwa semua bahan alami pasti aman atau bahwa obat tradisional tidak memiliki efek samping. Keterbatasan akses terhadap informasi ilmiah dan rendahnya komunikasi antara tenaga kesehatan dengan masyarakat memperkuat kesenjangan pengetahuan ini.

4. Adanya efek sugesti dalam pengetahuan mengenai pengobatan obat tradisional dan modern

Faktor sugesti atau keyakinan pribadi masih memiliki peran besar dalam persepsi masyarakat terhadap efektivitas pengobatan. Banyak masyarakat percaya bahwa kesembuhan tidak hanya bergantung pada kandungan obat, tetapi juga pada kecocokan dan keyakinan dalam penggunaannya. Efek sugesti ini dapat

memperkuat kepercayaan terhadap pengobatan tradisional maupun modern, tetapi juga bisa menimbulkan bias dalam menilai efektivitas obat secara objektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai obat tradisional dan obat modern masih dipengaruhi oleh pemahaman budaya, pengalaman empiris, serta kepercayaan pribadi. Masyarakat cenderung menganggap obat tradisional sebagai pengobatan yang alami, aman, dan diwariskan secara turun-temurun, namun belum teruji klinis, belum tersentuh teknologi modern, belum memiliki standar dosis, serta efektivitasnya sangat tergantung pada “kecocokan” dan sugesti individu. Sebaliknya, obat modern dipandang lebih ilmiah dan memiliki kepastian efektivitas, karena telah melalui proses pengujian klinis, standarisasi dosis, serta pengawasan mutu dengan dukungan teknologi farmasi.

Persepsi ini menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan antara tradisi dan sains, tetapi sekaligus membuka peluang untuk integrasi antara pengobatan tradisional dan modern melalui pendekatan berbasis bukti ilmiah dan kearifan lokal. Upaya integrasi dapat dilakukan melalui pengembangan obat herbal terstandar dan fitofarmaka, kolaborasi antara tenaga medis dan pengobat tradisional, serta peningkatan literasi kesehatan masyarakat agar masyarakat dapat menggunakan obat secara rasional dan aman.

Dalam hal ini, peran pemerintah menjadi sangat penting dalam mendorong peningkatan pengetahuan dan kepercayaan masyarakat terhadap obat tradisional melalui:

1. Regulasi dan standarisasi produk obat tradisional agar mutu dan keamanannya terjamin.
2. Program edukasi dan sosialisasi di tingkat masyarakat, sekolah, dan fasilitas kesehatan mengenai penggunaan obat tradisional berbasis ilmiah.
3. Dukungan penelitian dan inovasi terhadap pengembangan obat herbal lokal.
4. Kerja sama lintas sektor antara Kementerian Kesehatan, akademisi, dan industri farmasi untuk memperkuat posisi obat tradisional Indonesia dalam sistem kesehatan nasional.

Dengan demikian, integrasi pengobatan tradisional dan modern yang didukung oleh edukasi masyarakat dan kebijakan pemerintah yang kuat akan menciptakan sistem kesehatan yang holistik, rasional, dan berakar pada budaya bangsa, sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Sam Ratulangi (UNSRAT) yang memberikan dana melalui Skim Riset Dasar/Terapan Umum Unggulan UNSRAT dengan DIPA Unsrat anggaran 2025 dan pihak-pihak yang membantu pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyasa MR, MeiYanti M. Pemanfaatan obat tradisional di Indonesia: distribusi dan faktor demografis yang berpengaruh. *J Biomedika dan Kesehat.* (2021). 4(3):130-8. URL Jurnal <https://jbiomedkes.org/index.php/jbk/article/view/163>
- Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. (2023). *Pedoman Pengembangan Obat Herbal Terstandar dan Fitofarmaka di Indonesia*. Jakarta: BPOM RI.

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2014). *Persentase penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan dan penggunaan obat menurut provinsi dan jenis kelamin, 2009–2014*. BPS.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). *Using thematic analysis in psychology*. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Farmakope Indonesia Edisi VII*. Jakarta: Depkes RI.
- Hasan, H., Chasanah, N., Deniyati, Kustiawan, P. M., Salampe, M., Krisnawati, M., Burhan, H. T., Nur Asmah, D., Arisanty, D., & Ghozaly, M. R. (2024). *Fitoterapi* (R. Ruslin & A. Jabbar, Eds.). Eureka Media Aksara
- Helman, C. (2022). *Culture, Health and Illness*. Routledge.
- Iqbal M., Ramdini D.A., Triyandi R., Suharmanto (2022), Preferensi Penggunaan Obat Tradisional dan Obat Modern pada Masyarakat Desa Umbul Natar Lampung Selatan, *JK Unila*, 6 (2), URL Jurnal: <http://repository.lppm.unila.ac.id/53243/1/artikel%20jabfung%20AA2024.pdf>
- Kinho, J., Arini, D. I. D., Halawane, J. A. F. R. E. D., Nurani, L., Kafiar, Y., & Karundeng, M. C. (2011). *Tumbuhan Obat Tradisional di Sulawesi Utara* (Jilid I & II). Balai Penelitian Kehutanan Manado
- Kotala, S., & Kurnia, T. S. (2022). Eksplorasi tumbuhan obat berpotensi di Sulawesi Utara. *Molucca Medica*. 19 (2) URL Jurnal: <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/sainmatika/article/view/9508>
- Kumontoy D.A., Deeng D., Mulianti T. (2023) Pemanfaatan Tanaman Herbal Sebagai Obat Tradisional Untuk Kesehatan Masyarakat Di Desa Guaan Kecamatan Mooat Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *E-Journal Unsrat / Holistik*, 16 (3), 1-16. URL Jurnal <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/51250>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications
- Lingkubi, J. R. (2015). Pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat Kecamatan Bunaken, Kota Manado, Provinsi Sulawesi Utara. *E-Journal Unsrat*, 6(5), 1-9. URL Jurnal: <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/cocos/article/view/7189>
- Nurul Qamariah, Rezqi Handayani, Opi Indriani. (2021). Ethnopharmacology And Medicinal Plant Inventory In Kapuas Hilir District, Kapuas. *Jurnal Surya Medika*. URL Jurnal https://journal.umpr.ac.id/index.php/jsm/article/download/2117/1608/8167#:~:text=*email:enqiyu9@gmail.,kesehatan%20dalam%20suatu%20suku%20bangsa.
- Pelokang, C. Y., Koneri, R., & Katili, D. (2018). Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional oleh Etnis Sangihe di Kepulauan Sangihe Bagian Selatan, Sulawesi Utara (The Usage of Traditional Medicinal Plants by Sangihe Ethnic in the Southern Sangihe Islands, North Sulawesi). *JURNAL BIOS LOGOS*, 8(2), 45–51. <https://doi.org/10.35799/jbl.8.2.2018.21446>
- Rahmadilla, P. K. A. R., Sabillah, M., Chairani, F., Kayabi, A. D., & Kurnia, I. (2024). Persepsi Masyarakat Terhadap Pengobatan Tradisional Ayam Ubek di Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 26(1), 47-62. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v26i1.9561>
- Randu O., Manoe L.S.B. Tanof B.S. (2024) Persepsi dan Sikap Masyarakat tentang Pengobatan Tradisional (Studi Kasus di RT 06 Desa Wae Ajang, Kecamatan Satar

- Mese, Kabupaten Manggarai). *Jurnal Ilmu ilmu Sosial PRURALIS*. 2(2). URL Jurnal <https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JuP/article/view/18473/7042>
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2020). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions* (9th ed.). Wiley.